

ABSTRAK

Kontribusi sektor industri dalam pembentukan PDRB Kabupaten Boyolali masih didominasi oleh industri besar dan menengah. Dari berbagai industri menengah yang ada di Kabupaten Boyolali, industri kerajinan tembaga merupakan komoditas unggulan yang potensial dikembangkan dan menjadi ikon di Kabupaten Boyolali. Saat ini eksistensi industri kerajinan tembaga dapat dijumpai di Kecamatan Cepogo tepatnya di Desa Cepogo Dukuh Tumang. Sentra industri kerajinan yang sangat melegenda sejak tahun 1980 sehingga dapat dilihat perkembangan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja penerapan OVOP berdasarkan prinsip-prinsip mendasar program tersebut pada klaster industri kerajinan tembaga di Tumang Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan melalui telaah dokumen dan studi literatur. Sedangkan untuk data primer melalui penyebaran kuisioner dan pengamatan lapangan kepada responden yang telah disiapkan dilokasi penelitian yaitu industri kerajinan tembaga Tumang. Terdapat 60 responden pelaku usaha yang dibagi berdasarkan skala usahanya yaitu skala usaha besar berjumlah 20 responden dan skala usaha kecil berjumlah 40 responden menjadi objek penelitian. Responden yang dijadikan objek penelitian didapatkan dari teknik sampling yaitu random sampling dengan menggunakan rumus slovin. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, analisis skoring, dan pembobotan yang mengacu pada variabel dalam teori OVOP (Kuino Igusa, 2010) dan disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian.

Hasil dari analisis penerapan OVOP yang ada pada klaster kerajinan tembaga Tumang menunjukkan bahwa terlihat perbedaan antara hasil perhitungan analisis dengan keadaan di lapangan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Sudjana (2000) dan Kothari (2004) menurut persepsi pelaku usaha penerapan OVOP yang ada Tumang sudah terlihat cukup baik. Sedangkan temuan dilapangan menggambarkan bahwa prinsip 1 dan prinsip 3 yaitu local but global dan human resource development menunjukkan hasil yang belum optimal. Dapat dilihat pada diagram spider web beberapa indikator masih terlihat kurang seperti bahan baku dan organisasi. Indikator ini tidak relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Kuino Igusa (2010). Dengan kondisi yang demikian menurut peneliti perlu adanya evaluasi maupun pendampingan lebih lanjut guna menjaga keberlangsungan klaster kerajinan tembaga Tumang. Sehingga nantinya industri kerajinan tembaga Tumang dapat meningkatkan hasil produk – produk unggulan lokal yang berdaya saing tinggi

Kata kunci : *Klaster Industri, Produk Kerajinan Tembaga, OVOP (One Village One Product)*